

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era teknologi sudah semakin berkembang dengan pesat, hampir semua hal sudah bisa diakses dengan mudah hanya menggunakan satu perangkat. Saat ini, bersosialisasi bisa dengan mudah dilakukan tanpa batas dengan memanfaatkan media sosial, sehingga interaksi dan komunikasi tidak perlu dilakukan secara langsung. Aplikasi-aplikasi media sosial seperti *Facebook*, *X*, *TikTok* atau *Instagram* menjadi “wadah” bagi para penggunanya atau sebutannya warganet / “*netizen*” untuk bisa berinteraksi tanpa harus mengenal, mengetahui identitas dan bertemu satu sama lain di dunia maya.

Dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini di media sosial, muncul perubahan perilaku sosial dari perkembangan teknologi yang membuat individu lebih suka memberikan pendapatnya melalui dunia maya di media sosial. Sebagai contoh, akhir-akhir ini ketika muncul berita di media sosial yang melibatkan pemerintahan ataupun institusi dari negara, *netizen* pengguna media sosial seperti terpola atau spontan untuk memberikan kritik pedas hingga menghina dengan komentar yang ofensif dalam postingan berita tersebut. Contoh lain seperti kasus seperti polisi salah tangkap atau berita korupsi, *netizen* mudah sekali menyampaikan kritik tajam nya bahkan menggunakan bahasa yang menyerang personal dengan mudah karena adanya media sosial. Media sosial telah mengubah perilaku komunikasi yang dapat memberikan ruang pada

penggunanya untuk dapat mengungkapkan pendapat tanpa risiko identifikasi langsung. Generasi Z, yang secara penelitian hampir tidak lepas dari ruang digital, memiliki keunikan dalam memanfaatkan ruang virtual untuk mengekspresikan diri sampai potensi munculnya ekspresi kebencian. Penggunaan media sosial menciptakan "ruang publik baru" di mana individu merasa lebih bebas mengungkapkan pendapat pribadi.¹

Perilaku tersebut disebabkan karena banyak *netizen*, khususnya Gen Z merasa bebas dan tanpa bersalah, karena media sosial sendiri sudah seperti wadahnya untuk melakukan perilaku tersebut. Ditambah adanya fitur anonimitas dalam media sosial itu sendiri yang membuat gen Z lebih mudah mengungkapkan emosi, pendapat atau bahkan bebas berbicara apapun tanpa hambatan karena anonimitas sendiri membuat *netizen* menjadi tanpa identitas. Dalam ranah sosiologi digital, fenomena tersebut sangat relevan, terjadi perubahan perilaku dari interaksi antara teknologi digital dan perilaku sosial individu. Saat ini banyak sekali gen Z yang mengutarakan atau mencurahkan semua isi pikiran, emosi dan pendapatnya di media sosial ketimbang berinteraksi secara langsung. Efeknya, anonimitas di media sosial memunculkan kecenderungan untuk mengungkapkan pemikiran dan emosi yang sebelumnya terpendam, tidak terkecuali ekspresi negatif seperti kebencian.

Cara untuk mengekspresikan emosi tersebut adalah dengan berkomentar di dalam postingan media sosial itu sendiri. Berkomentar adalah hal yang wajar

¹ Baym, N. K., & Boyd, D. "Socially Mediated Publicness: An Introduction". 2012. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, Vol. 56 No. 33, Hal. 328

karena pada dasarnya merupakan cara untuk mengekspresikan diri. Namun, dalam menggunakan media sosial saat ini, mudah sekali bagi seseorang untuk memberikan ketikan komentar negatif seperti menghujat, menghina, hingga menyebarkan kebencian. Orang-orang yang memberikan komentar tersebut mengetiknya dengan mudah tanpa memikirkan konsekuensi yang mungkin mereka hadapi. Biasanya, ketika ada postingan yang tidak sesuai dengan preferensi mereka, mereka dengan mudahnya mengetik komentar negatif. Kebebasan di media sosial mendorong individu untuk meninggalkan ujaran kebencian di postingan atau berita. Anonimitas yang ada membuat banyak orang merasa aman untuk berbicara sembarangan, termasuk mengungkapkan cacian dan hinaan tanpa takut teridentifikasi. Selain itu, karena target hujatan sering kali adalah orang yang tidak dikenal, rasa bersalah mereka menjadi berkurang.²

Fokus penelitian ini membahas fenomena komentar *hate speech* khususnya di media sosial. Fenomena ini pada dasarnya adalah tindakan komunikasi yang bersifat negatif berupa hasutan, provokasi, atau hinaan terhadap orang lain. Pelaku *hate speech* sering menasar isu-isu sensitif seperti suku, agama, ras, warna kulit, gender, dan kaum difabel. Perlu diketahui, komentar *hate speech* berbeda dengan kritik, komentar yang dikategorikan sebagai *hate speech* mencakup *body shaming*, pencemaran nama baik, hoaks, ancaman, kesusilaan, dan SARA. *Hate speech* sendiri telah menjadi sorotan di Indonesia setelah Kepolisian Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran yang menyatakan bahwa pelakunya dapat dikenai

² Budaya Berkomentar Warganet di Media Sosial Ujaran Kebencian Sebagai Sebuah Tren, Diakses dari <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2022/02/06/budaya-berkomentar-warganet-di-media-sosial-ujaran-kebencian-sebagai-sebuah-tren/>, Pada 30 September 2023

sanksi pidana.

Fenomena tentang ujaran kebencian ini telah menjadi isu global yang signifikan, terutama dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Di berbagai negara, ujaran kebencian sering kali ditujukan kepada kelompok berdasarkan ras, agama, etnis, atau orientasi seksual. Sebagai respons terhadap meningkatnya kasus ini, pada Juli 2021, Majelis Umum PBB menyoroti keprihatinan global atas "penyebaran dan proliferasi ujaran kebencian secara eksponensial" di seluruh dunia.³

Di Indonesia, fenomena ujaran kebencian juga menjadi perhatian serius. Perkembangan media sosial telah memfasilitasi penyebaran ujaran kebencian dengan cepat dan luas. Kasus-kasus seperti penghinaan, fitnah, provokasi, dan ancaman terhadap individu atau kelompok tertentu sering terjadi di *platform online*. Seperti yang kita ketahui, Indonesia dikenal sebagai negara dengan masyarakat yang ramah dan sopan dalam interaksi sehari-hari. Namun, ironisnya, di dunia maya, terdapat kontras di mana netizen Indonesia sering kali menunjukkan perilaku yang kurang sopan dan cenderung kasar. Laporan Microsoft dalam Digital Civility Index (DCI) menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat kesopanan digital terendah di Asia Tenggara. Skor DCI Indonesia mencapai 76, yang menunjukkan penurunan delapan poin dibandingkan tahun sebelumnya, menandakan bahwa interaksi *online* di Indonesia semakin

³ <https://indonesia.un.org/id/236773-hari-internasional-untuk-melawan-ujaran-kebencian-18-juni?>

memburuk dalam hal kesopanan.⁴

Meskipun begitu, para *netizen* ini terlihat tidak peduli dalam berkomentar di media sosial tanpa harus memikirkan apa konsekuensi yang mereka hadapi akibat dari komentar tersebut. Pemerintah pernah mengeluarkan UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang akhirnya diperbarui menjadi UU Republik Indonesia No. 19 Tahun 2016 mengenai perubahan atas UU No. 11 Tahun 2008 tentang ITE untuk merespon tindakan berbahasa melalui media sosial. Setelah UU ITE tersebut dikeluarkan, sering muncul kasus-kasus orang yang dipenjara hanya karena berkomentar di media sosial.⁵

Peneliti merasa tertarik bagaimana rekan-rekan mahasiswa peneliti di Universitas Negeri Jakarta prodi Pendidikan Sosiologi dalam berkomentar di akun media sosial mereka. Selain itu, penelitian ini perlu dilakukan agar mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNJ diharapkan dapat lebih berhati-hati dengan penggunaan media sosial apapun dan juga tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu yang beredar yang akhirnya berdampak saling menyakiti satu sama lain, sehingga penting mengetahui bagaimana sikap mahasiswa dalam mengenali dan menangani *hate speech* itu sendiri.

Berakar dari fenomena di media sosial tersebut yang membuat perilaku gen Z semakin bebas mengutarakan pendapatnya di media sosial, terungkap bahwa kebebasan di dunia digital secara signifikan menurunkan kendali sosial

⁴ <https://indonesiabaik.id/infografis/benarkah-netizen-indonesia-paling-tak-sopan-se-asia>

⁵ Cermati, 5 Jenis Komentar Berujung Pidana, Ini Cara Hindari Asal Bicara di Medsos, diakses dari <https://www.cermati.com/artikel/amp/5-jenis-komentar-berujung-pidana-ini-cara-hindari-asal-bicara-di-medsos>, pada 4 April 2022

tradisional, sehingga memungkinkan individu bertindak di luar batas-batas normatif. Peneliti tertarik untuk mengkaji rekan mahasiswa yang notabene gen Z juga terkait bebasnya mereka dalam mengetik komentar sebagai ungkapan pendapat atau meluapkan emosi yang terkadang berubah menjadi ungkapan kebencian. Peneliti akan mendeskripsikan motif, tujuan, bentuk dan juga pemaknaan mereka dalam melakukan komentar *hate speech* di media sosial.

1.2. Permasalahan Penelitian

Fenomena komentar *hate speech* di media sosial terjadi dikarenakan para netizen terlalu bebas dalam mengeksplorasi media sosial itu sendiri tanpa berfikir akibat yang terjadi setelahnya, ditambah rasa benci merupakan sifat alamiah manusia. Peneliti melihat ada banyak komentar-komentar dari netizen yang bentuknya komentar negatif saat melihat media sosial. Rekan-rekan peneliti yang notabene mahasiswa ternyata pernah melakukan *hate speech* di media sosial. Sehingga peneliti tentu tertarik untuk mengetahui apa alasan dan mengapa melakukan tindakan tersebut ketika menggunakan media sosial. Selain itu, peneliti juga ingin melihat apa yang didapatkan dari tindakan tersebut. Penelitian ini penting untuk memaparkan apa alasan rekan-rekan mahasiswa melakukan komentar *hate speech* dan juga mendapatkan solusi dari permasalahan diatas, agar rekan-rekan mahasiswa dapat lebih berhati-hati dengan penggunaan media sosial apapun dan juga tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu yang beredar. Penelitian ini dilakukan agar menghindari situasi yang tidak diinginkan sebagai dampak dari

hate speech.

Sebagai seseorang yang melakukan studi di dalam ranah ilmu sosiologi, peneliti akan mencoba menguraikan permasalahan penelitian tersebut dengan menggunakan teori-teori sosiologi dengan konsep sentralnya menggunakan paradigma interpretif. Setiap peneliti pasti memiliki paradigma yang menuntunnya dalam melakukan hal-hal tertentu, sehingga sang peneliti dapat memilih atau menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan paradigma tersebut.

Paradigma interpretif menekankan pemahaman makna subjektif dari tindakan sosial.⁶ Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan berusaha memahami makna di balik komentar *hate speech* dari sudut pandang pelakunya. Sesuai dengan paradigma tersebut, peneliti akan menggunakan penjelasan dari teori yang sesuai paradigma interpretif. Hakikat interpretif ini menganggap individu melihat dan membangun realitas sosial secara aktif dan sadar, sehingga setiap individu pasti memiliki pemaknaan yang berbeda pada suatu peristiwa, dengan kata lain realitas sosial adalah hasil bentukan dari serangkaian interaksi antar pelaku sosial dalam sebuah lingkungan.

Untuk memperkuat analisis dengan paradigma intrepretif, peneliti akan melakukan pendektatan fenomenologi. Secara harafiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi tidak sekedar fenomena, akan

⁶ Creswell J. W. & Poth C. N. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Approaches (4th Edition)*. 2018. London: SAGE Publication Inc

tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung.⁷ Fenomenologi secara kritis dapat diinterpretasikan secara luas sebagai sebuah gerakan filsafat secara umum memberikan pengaruh emansipatoris secara implikatif kepada metode penelitian sosial. Pengaruh tersebut di antaranya menempatkan informan sebagai subyek yang menjadi aktor sosial dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Pemikiran fenomenologis menekankan pemikirannya pada penyelidikan proses pemahaman. Penyelidikan terhadap pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman yang dibangun dari makna yang melekat pada setiap individu dari setiap tindakannya. Semua tindakan teknis penelitian ini dilakukan dalam kerangka pemahaman akan setiap tindakan dan perilaku secara umum.⁹

Peneliti menggunakan salah satu tokoh fenomenologi yang berkaitan dengan penelitian ilmu sosial, yaitu Alferd Schutz. Alferd Schutz menekankan bahwa untuk memahami sebuah fenomena seseorang harus menelaah fenomena tersebut apa adanya. Analisis dari pandangan fenomenologi Schütz memfokuskan pada motif, tujuan dan pemaknaan dalam konteks perilaku manusia.

Dari fenomena seperti postingan atau konten sensitif muncul di media sosial, perilaku yang pertama kali dilakukan *netizen* kerap memberikan kritik tajam yang melampaui batas etika di kolom komentar sebagai bentuk

⁷ Febri Rachmadi Handoyo. "Fenomena Mengunggah Video Tiktok di Media Sosial Instagram (Studi Fenomenologi pada Pengguna Instagram di Kota Kupang)". 2021. Skripsi. Universitas Nusa Cendana Kupang Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, hal. 25

⁸ Stefanus Nindito. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial". 2005. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2 No. 1, hal. 80

⁹ Ibid, 93

penyampaian pendapat. Seperti pergeseran budaya, gen Z cenderung sangat senang mengutarakan pendapatnya di media sosial. Media sosial dengan fitur anonimitasnya memungkinkan penggunanya memberikan komentar tanpa risiko identifikasi langsung, sehingga memunculkan kecenderungan untuk mengutarakan pikiran dan emosi secara bebas, bahkan cenderung menyerang. Melihat dinamika tersebut, tentu peneliti tertarik mengkaji perilaku komunikasi rekan-rekan mahasiswa Pendidikan sosiologi UNJ 2020 yang notabene generasi Z dalam menggunakan media sosial. Sehingga fokus peneliti adalah mendeskripsikan bagaimana mereka memanfaatkan ruang digital untuk mengutarakan pendapat, mengeksplorasi motif dan tujuan di balik komentar-komentar mereka, serta menelusuri titik di mana ekspresi tersebut berpotensi menjadi ungkapan kebencian. Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti uraikan, berikut adalah fokus permasalahan penelitian yang akan peneliti angkat,

1. Apa yang menjadi motif mahasiswa Universitas Negeri Jakarta melakukan komentar *hate speech* di media sosial?
2. Apa yang menjadi tujuan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta melakukan komentar *hate speech* di media sosial?
3. Bagaimana bentuk komentar *hate speech* di media sosial oleh Mahasiswa Pendidikan Sosiologi 2020 UNJ?
4. Bagaimana analisis sosiologis berkomentar *hate speech* di media sosial oleh mahasiswa Mahasiswa Pendidikan Sosiologi 2020 UNJ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang sudah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan, diantaranya:

1. Mendeskripsikan motif mahasiswa Mahasiswa Pendidikan Sosiologi 2020 UNJ melakukan komentar *hate speech* di media sosial.
2. Mendeskripsikan tujuan mahasiswa Mahasiswa Pendidikan Sosiologi 2020 UNJ melakukan komentar *hate speech* di media sosial.
3. Mendeskripsikan bentuk komentar *hate speech* di media sosial oleh Mahasiswa Mahasiswa Pendidikan Sosiologi 2020 UNJ.
4. Mendeskripsikan analisis sosiologis berkomentar *hate speech* di media sosial oleh mahasiswa Mahasiswa Pendidikan Sosiologi 2020 UNJ.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penelitian dapat menjadi pendukung sumber bacaan keilmuan bagi para pembaca, serta dapat menambah wawasan mengenai berbagai kajian ilmu sosiologi, khususnya bagi mahasiswa-mahasiswa jurusan Pendidikan Sosiologi. Laporan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk semua pembaca baik masyarakat, siswa, guru maupun dosen. Disamping itu penelitian ini juga disusun untuk dapat diajukan sebagai salah satu syarat penyusunan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dengan hadirnya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca tentang makna dari tindakan komentar *hate speech* di yang sering muncul di media sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait bagaimana menggunakan media sosial yang sewajarnya dan tidak terlalu apatis serta mempertimbangkan dengan baik saat berkomentar di media sosial agar tidak menimbulkan konflik sosial yang tidak diinginkan.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa jurnal, tesis, disertasi dan juga buku-buku yang relevan sehingga dapat membantu peneliti dalam proses penelitian. Studi literatur yang dilakukan akan mengklasifikasikan aspek-aspek yang sesuai dengan penelitian tentang “Fenomena Berkomentar *Hate speech* di Media Sosial”, yaitu: perilaku komentar *hate speech*, latar belakang yang mempengaruhi seseorang melakukan komentar *hate speech*, tujuan melakukan komentar *hate speech*, bentuk-bentuk komentar *hate speech*, konsekuensi melakukan komentar *hate speech* serta aspek terkait teori tindakan sosial.

Aspek pertama terkait perilaku komentar *hate speech*, studi literatur yang dilakukan berdasarkan dari penelitian Sri Marwati (2018), Matti Pohjonen (2019), Matteo Vergani, dkk. (2022), Max Aditiawarman, dkk. (2023) dan Jana Papcunová, (2023). Penelitian-penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa

perilaku komentar *hate speech* merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain. Penelitian dari Matteo V., dkk. (2022) dijelaskan bahwa komentar *hate speech* didefinisikan sebagai penggunaan kata-kata yang menunjukkan kebencian, seperti gestur, kata-kata, atau simbol seperti pembakaran salib, penggambaran binatang dari anggota minoritas, simbol kebencian, dan lain-lain.¹⁰ *Hate speech* juga dapat berupa perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut.¹¹

Aspek kedua terkait latar belakang yang mempengaruhi seseorang melakukan komentar *hate speech*. Studi literatur yang peneliti lakukan menggunakan analisis dari penelitian milik Sebastian Wachs (2020), Bangkit Ari P. (2020), Gazi Saloom (2021), Endah Sari P., dkk. (2023) dan Olivia Tighie (2023). Dari semua penelitian yang sudah dikaji, faktor paling utama yang menjelaskan latar belakang yang mempengaruhi seseorang melakukan komentar *hate speech* tentu berasal dari faktor internal individu dan faktor lingkungan individu. *Hate speech* lebih banyak dilakukan atas dasar sikap negatif terhadap

¹⁰ Matteo Vergani, dkk. "Protocol: Mapping the Scientific Knowledge and Approaches to Defining and Measuring Hate Crime, *Hate speech*, and Hate Incidents". 2022. *Campbell Systematic Reviews*, Vol. 18 No. 2, Hal. 2

¹¹ Sri Marwati. "Fenomena *Hate speech* Dampak Ujaran Kebencian". 2018. *Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*, Vol. 10 No. 1, Hal. 86

individu, kelompok atau target tertentu lainnya. Faktor individu dilatarbelakangi dari sifat negatif diri sendiri yang melibatkan prasangka dan emosi terhadap individu, kelompok atau target lainnya, dilanjutkan dengan kecenderungan untuk bertindak dan keyakinan tertentu.¹² Sedangkan penelitian Sebastian Wachs, memaparkan faktor lingkungan (sosial) yang melatarbelakangi tindakan *hate speech* di media sosial. Dijelaskan tindakan yang didorong oleh orang lain termasuk *hate speech* dilakukan akan dilakukan juga oleh seseorang untuk memperoleh penerimaan sosial atau meningkatkan status dalam kelompok mereka.¹³ Tindakan tersebut karena adanya *peer pressure* (tekanan sosial) yaitu perilaku individu mengikuti kelompok atau individu lainnya dengan mengubah perilaku, nilai, dan sikap, agar dapat menyesuaikan diri dengan kelompok atau individu yang mempengaruhi mereka.

Aspek ketiga terkait tujuan melakukan komentar *hate speech*, peneliti melakukan studi literatur pada penelitian Shomalia Sadaf (2020) dan Febri Ramadhani S. (2021). Berdasarkan penelitian tersebut, Pada penelitian tersebut, tujuan seseorang melakukan *hates speech* adalah mengekspresikan emosi dan memiliki kepentingan tertentu terhadap individu atau kelompok lain. Penelitian Febri sangat relevan karena memakai informan mahasiswa. Dijelaskan bahwa diringkas bahwa ada 4 tujuan dari komentar *hate speech* yang dilakukan oleh, di antaranya *hate speech* bertujuan untuk menghina dan menghujat. Komentar *hate*

¹² Gazi Saloom. "Ujaran Kebencian: Prespektif Ilmu Psikologi". 2021. *Al Hikmah Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 8 No. 2, Hal. 15

¹³ Sebastian Wachs, dkk. Playing by the Rules? An Investigation of the Relationship Between Social Norms and Adolescents' *Hate speech* Perpetration in Schools. 2022. *Journal of Interpersonal Violence*, Vol. 37 No. 21-22, Hal. 46

speech bertujuan untuk menunjukkan ekspresi perasaan kesal dan marah. Berkomentar *hate speech* bertujuan untuk memberikan peringatan, ketika netizen berupaya memberikan peringatan kepada suatu postingan agar tidak melakukan tindakan negatif. Dan komentar *hate speech* bertujuan untuk memprovokasi, yaitu netizen bermaksud memengaruhi netizen lain agar memiliki pandangan sejalan dengannya.¹⁴

Aspek keempat terkait bentuk-bentuk komentar *hate speech*. Peneliti menggunakan penelitian dari Caithlin E. Ring, dkk. (2013), Indri Nurul H., dkk. (2020) dan M. Yahya (2023) sebagai studi literatur untuk aspek bentuk-bentuk komentar *hate speech*. Pada intinya, bentuk komentar *hate speech* merupakan komentar dengan kata-kata yang mengandung unsur mencemooh, mengejek, memermalukan, menghina, mencela, menakut-nakuti, dan membongkar aib/kelemahan orang lain.¹⁵

Aspek kelima terkait konsekuensi melakukan komentar *hate speech*. Peneliti menggunakan penelitian dari Irawan (2018), Luis M. Romero-Rodríguez, dkk. (2023), Sahnaz K., dkk. (2023), Lyn K. L. Tjon Soei Len, dkk. (2023) dan Wiharyani (2023) sebagai kajian literatur yang terkait. Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa secara garis besar, konsekuensi dari melakukan tindakan komentar *hate speech* ada tiga hal, yaitu konsekuensi hukum, dampak

¹⁴Febry Ramadani S. "Ujaran Kebencian Netizen Indonesia dalam Kolom Komentar Instagram Selebram Indonesia: Sebuah Kajian Linguistik Forensik". 2021. *SKARA Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 22 No.1 Hal. 12

¹⁵ Hidayah, Indri Nurul., Burhan Eko Purwanto & Syamsul Anwar. "Ketidaksantunan Ujaran Kebencian dalam Akun Gosip di Media Sosial Instagram". *Jurnal Ilmiah Kebudayaan*. 2020. *SINTESIS*, Vol. 14 No. 2 Hal. 149

sosialnya dan dampak terhadap individu. Seiring perkembangan zaman, hukum juga bersifat dinamis dan mengikuti perkembangan tersebut. Dalam penelitian Sahnaz K., dkk. (2023), dampak hukum, khususnya di Indonesia terkait komentar *hate speech* yaitu tercantum dalam Undang-undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang ditujukan untuk mencegah adanya rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).¹⁶ Selain itu, dampak terburuk dari komentar-komentar *hate speech*, pada akhirnya memicu terjadinya kekerasan dan intoleransi antar agama, suku, ras, dan golongan.¹⁷ Sedangkan dalam penelitian Lyn, dkk. (2023) disimpulkan bahwa dampak signifikan yang terjadi pada korban dari komentar-komentar *hate speech* ada dampak kesehatan mental yang meliputi keraguan diri, kehilangan kepercayaan diri, dan dampak psikologis jangka panjang seperti depresi, kecemasan, dan komplikasi kesehatan fisik.¹⁸ Korban juga mengalami dampak ekonomi, baik dalam hal reputasi maupun dalam kebutuhan akan tindakan keamanan tambahan saat berpartisipasi dalam kegiatan publik.¹⁹ Secara ringkas, kajian literatur yang dilakukan terkait dengan penelitian skripsi ini dapat dilihat dari skema berikut ini:

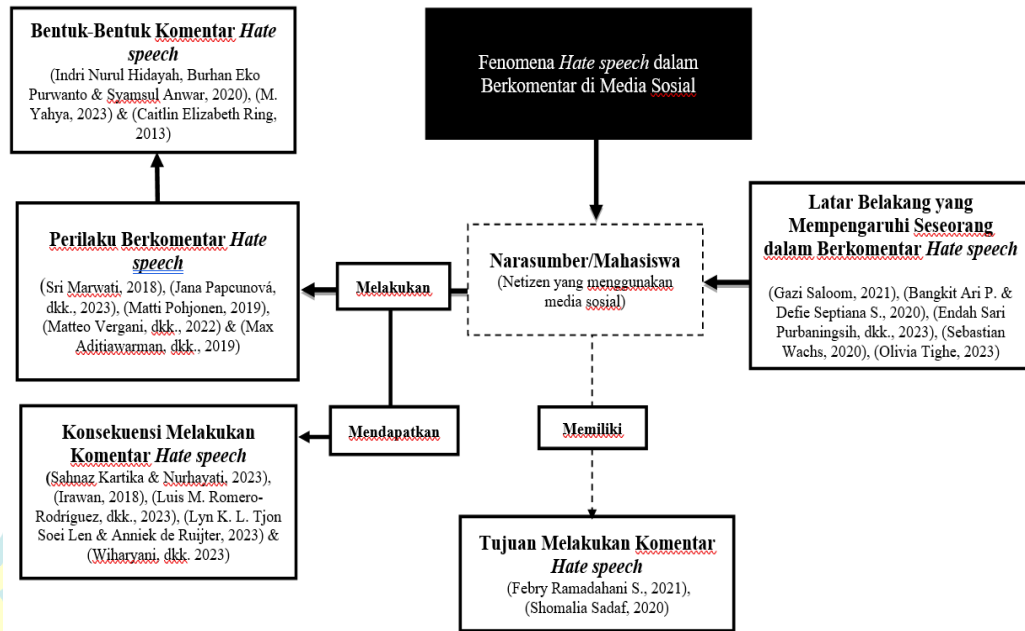
¹⁶ Sahnaz Kartika & Nurhayati. "Ujaran Kebencian (*Hate speech*) di Media Sosial dalam Konteks Hukum dan Perubahan Sosial (Studi Kasus pada Masyarakat Kota Medan)". 2023. *Jurnal Mercatoria* Vol. 16 No. 1, Hal. 105

¹⁷ Irawan. "*Hate speech* di Indonesia: Bahaya dan Solusi". 2018. *Mawa'izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 9 No.1, Hal. 6

¹⁸ Lyn K. L. Tjon Soei Len & Anniek de Ruijter. "Conceptualising the Tortuous Harms of Sexist and Racist *Hate speech*".2023. *European Law Open*, Vol. 2 No. 8, Hal. 23

¹⁹ *Ibid*, 27

Skema 1.1. Peta Kajian Literatur



(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

Berdasarkan tinjauan penelitian sejenis tersebut, peneliti mendapatkan konsep-konsep yang berkaitan dengan fenomena berkomentar *hate speech*. Sehingga dari konsep-konsep inilah peneliti dapat memperdalam landasan pemikiran dalam penyusunan penelitian, menganalisis data temuan, dan nantinya mendapatkan hasil penelitian yang tepat. Peneliti akan melakukan penelitian untuk menggambarkan tentang perilaku berkomentar *hate speech* yang dilakukan informan. Lalu peneliti akan mencari apa latar belakang dan tujuan dari informan ketika melakukan tindakan berkomentar *hate speech*. Peneliti pun akan memaparkan apa saja bentuk-bentuk dari komentar *hate speech* dengan lebih detail. Terakhir, peneliti akan menjelaskan konsekuensi dari tindakan komentar

hate speech. Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih memperdalam tentang tujuan dan alasan seseorang melakukan komentar *hate speech* di media sosial dengan menganalisisnya menggunakan teori-teori sosial yang berkaitan, yaitu fenomenologi.

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1. Media Sosial

Secara umum, media sosial mengacu pada berbagai aplikasi dan *platform online* yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagi konten, serta terlibat dalam komunikasi dan jejaring sosial. Media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan modern yang berdampak signifikan pada cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan mengonsumsi informasi. Media sosial memfasilitasi interaksi sosial dan pembentukan jaringan sosial secara *online* melalui fitur-fitur seperti profil pengguna, posting, komentar, pesan langsung, dan sebagainya.²⁰ Contoh *platform* media sosial yang populer antara lain *Facebook*, *X*, *TikTok* atau *Instagram* dan lain-lain. Masing-masing *platform* memiliki fitur dan karakteristik unik, seperti kemampuan untuk membagikan teks, gambar, video, atau multimedia lainnya. Berikut adalah karakteristik dari media sosial:²¹

- 1) Media sosial mendorong partisipasi penggunanya dalam menciptakan dan berbagi konten.

²⁰ Boyd, D. M., & Ellison, N. B. "Social network sites: Definition, history, and scholarship". 2017. *Journal of Computer-Mediated Communication*, Vol. 13 No. 1, Hal. 212

²¹ Mayfield, A. "What is social media?". 2008. *Icrossing*, Vol. 1 No. 1, Hal. 36

- 2) Sebagian besar *platform* media sosial bersifat terbuka untuk umpan balik, komentar, dan berbagi informasi.
- 3) Media sosial memungkinkan terjadinya percakapan dua arah secara terbuka melalui fitur komentar, pesan langsung, dan lainnya.
- 4) Media sosial memfasilitasi pembentukan komunitas *online* yang terdiri dari pengguna dengan minat atau ketertarikan yang sama.
- 5) *Platform* media sosial terhubung dengan sumber daya lain, seperti situs web, aplikasi, dan pengguna lainnya.

Penggunaan media sosial dapat dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya. Beberapa orang hanya menggunakan media sosial untuk menjaga silaturahmi dengan lingkaran terdekat. Disisi lain, ada yang menggunakan media sosial untuk mendapatkan pengakuan eksistensi dari masyarakat luas. Untuk itu, mereka cenderung memilih *platform* terbuka seperti *Facebook*, *X*, *TikTok* dan *Instagram* yang sedang populer saat ini. *Platform* tersebut membuat mereka dapat berinteraksi secara bebas dan terbuka.²² Semakin sering seseorang memperbarui status dan mengunggah konten, semakin menunjukkan keinginan untuk dikenal secara luas.

Media sosial berpengaruh besar dalam kehidupan nyata karena kemampuannya menyebarkan informasi dengan cepat, membentuk pendapat umum, dan memengaruhi cara orang berpikir dan bertindak. Penyebaran informasi

²² Boyd, D. M., *Loc. Cit*, 214

terjadi dalam hitungan detik melalui aktivitas sederhana seperti mengetik atau mengunggah konten. Kemudahan akses ini mendorong banyak individu menggunakan media sosial sebagai sarana ekspresi diri. Mereka membagikan identitas, aktivitas, pekerjaan, dan emosi mereka. Beberapa pengguna juga memanfaatkan *platform* ini untuk memamerkan kehidupan pribadi, mencurahkan isi hati, melakukan lelucon, atau bahkan menyebarkan komentar negatif tentang orang lain, baik yang dikenal maupun tidak. Fenomena ini mencerminkan perubahan signifikan dalam cara individu berinteraksi dan mempresentasikan diri di era digital.

1.6.1.1. Postingan/Konten di Media Sosial

Meskipun sering digunakan secara bergantian, postingan dan konten merupakan istilah penting dalam penggunaan media sosial. Postingan merujuk pada tindakan spesifik dalam mengunggah konten di *platform* media sosial. Sedangkan konten merupakan istilah yang lebih luas, mencakup semua materi (dokumen, foto, grafik, dan informasi lainnya) yang diposting atau dikirimkan menggunakan media sosial.²³

Pengguna media sosial bisa membagikan konten sendiri atau dari orang lain di media sosial dengan tujuan berbagi pengalaman, memberi informasi, menghibur, atau mempengaruhi opini. Konten yang diposting bisa menjadi populer dan menarik perhatian banyak orang, memengaruhi pembicaraan *online*

²³ Kaplan, A. M., & Haenlein, M. "Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media".2010. *Business Horizons*, Vol 53 No. 1, Hal. 65

dan membangun komunitas kuat. Pastinya, konten harus mematuhi aturan *platform*, menghormati privasi orang lain, dan tidak menyebarkan konten yang bersifat merugikan.

1.6.1.2. Netizen

Netizen adalah gabungan kata dari "internet" dan "citizen", merujuk pada pengguna aktif internet, khususnya mereka yang berpartisipasi dalam komunitas *online*. Pada umumnya netizen adalah mereka yang mengakses dan menggunakan jaringan internet. Mereka juga saling berkolaborasi dan bertukar aspirasi di dunia maya.²⁴

Netizen berperan penting di dalam media sosial, karena mereka tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga memberikan, membagikan, dan mengomentari informasi. Netizen ini tidak memiliki identitas diri yang jelas, namun opini atau pendapat yang dibuatnya dapat mempengaruhi publik.

1.6.1.3. Haters

Haters dikategorikan sebagai netizen yang menggunakan media sosial namun menunjukkan sikap dan perilaku kebencian, kritik menghina hingga meremehkan orang lain. *Haters* atau pembenci adalah pengguna yang cenderung memberikan komentar negatif, kritik tajam, atau ujaran kebencian terhadap individu atau kelompok tertentu di media sosial. Mereka bisa memanfaatkan

²⁴ Hildawati. "HATERS: Aktifitas Akun Haters Di Media sosial Instagram". 2018. *ETNOSIA Jurnal Etnografi Indonesia*, Vol. 3 No. 1, Hal. 22

anonimitas di *platform online* untuk mengekspresikan pendapat yang tidak menyenangkan atau bahkan merugikan.²⁵

Haters dapat mengekspresikan pendapat mereka dengan cara yang tidak sensitif atau provokatif, sering kali tanpa mempertimbangkan konsekuensi sosial atau emosional yang mungkin ditimbulkan. *Haters* sering kali menimbulkan kontroversi dan konflik di ruang digital dengan komentar yang tidak sensitif atau menyerang, yang dapat mempengaruhi suasana dan interaksi di media sosial secara negatif.²⁶ Maka dari itu, istilah *haters* tepat untuk mendeskripsikan netizen yang melakukan komentar *hate speech*.

1.6.2. Instagram

Instagram merupakan aplikasi digital yang dipergunakan untuk memposting foto atau video dengan menerapkan filter digital untuk mengubah tampilan efek foto yang kemudian dibagikan ke berbagai layanan media sosial, termasuk milik *Instagram* sendiri. *Instagram* dibuat oleh Kevin Systrom dan Mike. *Instagram* diluncurkan secara resmi pada Oktober tahun 2010 yang awalnya secara eksklusif hanya diperuntukkan bagi pengguna ponsel berbasis iOS. Kemudian pada April tahun 2012, barulah *Instagram* dirilis bagi pengguna ponsel berbasis Android dan diikuti oleh situs web pada November tahun 2012, lalu aplikasi untuk perangkat handphone Windows 10 Mobile pada April 2016. Pada tanggal 9 April 2012,

²⁵ Ibid, 23

²⁶ Ibid, 23

diumumkan bahwa *Facebook* setuju mengambil alih *Instagram* dengan nilai sekitar \$1 miliar.²⁷

Instagram banyak disukai karena penggunaannya dangat mudah dan kecepatannya dalam berbagi foto yang penggunaannya bisa memanfaatkan beberapa filter foto yang ada dan memberikan foto tersebut dengan kesan yang berbeda. *Instagram* juga memberikan cara baru dalam berkomunikasi di jejaring sosial melalui foto.²⁸ *Instagram* dapat menjadi tempat untuk menemukan berbagai macam informasi dan berita, hiburan, promosi produk, hingga kegiatan sehari-hari orang lain. *Instagram* juga dapat menjadi wadah untuk mendapatkan eksistensi bagi orang yang menggunakannya. Dengan memposting foto dan video mereka dapat membagikan informasi kepada pengguna lain, baik itu teman lama maupun teman baru.

1.6.3. Komentar *Hate Speech*

Komentar pada dasarnya adalah suatu respon, ulasan atau tanggapan dari suatu informasi untuk memberikan atau menjelaskan sesuatu. Berkomentar merupakan salah satu cara memberikan opini yang wajar sebagai bentuk mengekspresikan diri. Berkomentar di media sosial adalah cara untuk memberikan tanggapan atau pendapat terhadap konten yang diposting pengguna lain. Komentar bisa berupa pujian, kritik, dukungan, atau bahkan ujaran kebencian.

²⁷ Kartika, dkk. "Penelitian Tentang Instagram". *Maktabun Jurnal Perpustakaan dan Informasi* Vol. 10 Hal. 10. 2022, Hal. 21

²⁸ Bambang Dwi Atmoko. *Instagram Handbook*. Jakarta Media Kita. 2017, Hal. 17

Komentar *netizen* biasanya dapat ditemukan pada media sosial yang menyediakan fitur komentar, dimana hal ini secara langsung memberikan fasilitas kepada audien untuk dapat memberikan *feedback* terhadap sebuah informasi atau segala bentuk konten yang dipublish pada media itu. Berkomentar di media sosial, secara positif bisa membangun komunitas atau negatifnya dapat menciptakan konflik. Komentar negatif tersebut disebut sebagai komentar *hate speech*. Komentar *hate speech* adalah komentar yang menggunakan bahasa ofensif yang mampu memicu respon emosional negatif.²⁹ Contoh komentar *hate speech* di media sosial dapat berupa penggunaan bahasa atau retorika yang merendahkan individu atau kelompok berdasarkan ras, agama, atau orientasi seksual mereka. Penting untuk mempertimbangkan dampaknya karena komentar bisa memengaruhi suasana di *platform* media sosial tersebut.

1.6.4. Pendekatan Fenomenologi Alfred Schütz

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengetahui pengalaman nyata manusia dalam berbagai fenomena. Penelitian fenomenologi dapat mengeksplorasi, menganalisa, dan menjelaskan fenomena pengalaman nyata individu secara rinci, luas, dan mendalam.³⁰ Fokus pendekatan fenomenologi adalah pengalaman yang dialami oleh informan. Bagaimana

²⁹ Ari Muzakir, Kusworo Adi & Retno Kusumaningrum. "Advancements in Semantic Expansion Techniques for Short Text Classification and *Hate speech* Detection". 2023. *IIEITA International Information and Engineering Technology Association*, Vol. 28 No. 3 Hal. 545

³⁰ Budhi Mulyadi. "Studi Fenomenologi: pengalaman Anak Jalanan Laki-laki Dalam Menjalani Masa Puber di Kecamatan Pancoranmas Kota Depok". 2009. Thesis. Gelar Magister S2 di Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, hal. 6

informan memaknai pengalamannya tersebut berkaitan dengan fenomena tertentu yang sangat berarti bagi informan yang bersangkutan. Pengalaman yang dibahas merupakan pengalaman yang berkaitan dengan struktur dan tingkat kesadaran informan secara langsung maupun tidak langsung. Subjek pendekatan fenomenologi adalah individu yang mengalami langsung kejadian atau fenomena yang terjadi, bukan hanya mengetahui suatu fenomena secara tidak langsung atau melalui media tertentu. Oleh karena itu, pengalaman informan yang melakukan komentar *hate speech* di media sosial akan dapat dieksplorasi secara mendalam melalui wawancara.

Alfred Schutz merupakan salah satu ilmuwan sosial yang memberikan perhatian pada perkembangan fenomenologi dan mengkaitkannya dengan ilmu sosial.³¹ Schutz melihat tindakan aktor yang membentuk makna subjektif bukan berada pada dunia personal, melainkan terbentuk dalam dunia sosial yang menghasilkan kesamaan dan kebersamaan di antara aktor. Fenomenologi dari Alfred Schutz memusatkan perhatian pada tindakan sosial dengan melibatkan konsep *because motive* (motif sebab) dan *in order to motive* (motif tujuan).³² Dalam motif sebab, aktor bertindak karena pengalaman yang pernah dialaminya sehingga mendapatkan makna dari pengalaman tersebut yang menjadi unsur kemengapaan dari aktor melakukan suatu tindakan. Dalam motif tujuan, aktor bertindak dengan memiliki harapan yang terproyeksikan tentu melibatkan

³¹ Stefanus Nindito. *Loc. Cit*, 80

³² Alen Manggola & Robert Thadi. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos". 2021. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, Vol. 3 No. 1, Hal. 21

maksud, rencana, antisipasi, dan prediksi. Sehingga, keberadaan harapan di dalam setiap tindakan aktor terkait dengan ambisi keinginan untuk menjadikan nyata.³³

Fenomenologi dalam penelitian sosial dipengaruhi oleh Alfred Schütz, karena berkaitan dengan konsep yang berasal dari Weber yaitu teori tindakan sosial dan *verstehen*, konsep yang memfokuskan pada interpretatif tindakan manusia. Tindakan sosial menurut Weber merupakan segala tindakan individu selama masih mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya yang ditujukan untuk individu lain. Sebuah tindakan yang dilakukan kepada benda mati atau objek fisik lain tanpa keterkaitan dengan tindakan individu lain, maka hal itu tidak dapat disebut sebagai tindakan sosial. Weber juga merumuskan bahwa perasaan dan akal menjadi penyebab munculnya tindakan dan perilaku antara hubungan individu. Akhirnya individu lain akan berusaha untuk memahami ataupun menafsirkan sehingga dari hubungan tindakan antar individu tersebut menghasilkan proses sebab-akibat. Setiap individu yang melakukan tindakan pada individu lain maka ia akan memperoleh reaksi dari tindakan itu. Weber membagi 4 tindakan sosial didasarkan 4 macam tindakan, yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan orientasi nilai dan tindakan rasional. Teori tersebut dapat menjadi landasan tafsir dan analisis sosiologi dalam penelitian ini.

Konsep utamanya dalam fenomenologi ialah mengungkapkan makna. Makna adalah isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia.³⁴ Berdasarkan teori fenomenologi Schütz, penelitian fenomenologi adalah meneliti

³³ Ibid, 23

³⁴ Rahma Mardiana Tantika. *Loc. Cit*, 23

arti dan makna pengalaman hidup individu seseorang secara sadar.³⁵ Pada intinya pendekatan fenomenologis menekankan pada berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia supaya dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Peneliti akan menggunakan fenomenologi Schütz menjadi dasar untuk menganalisis motif dan juga tujuan informan melakukan komentar *hate speech* menjadi dasar dalam analisis makna dari fenomena *hate speech* sebagai fenomena sosial.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. yaitu merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran dari tindakan individu dalam fenomena tertentu yaitu berkomentar *hate speech* di media sosial. Pendekatan kualitatif adalah sebagai proses yang mencoba untuk memahami kompleksitas fenomena sosial dan interaksi manusia dengan lebih mendalam. Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan

³⁵ Budhi Mulyadi. *Loc. Cit*, 28

pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.³⁶

Untuk melakukan penelitian kualitatif terkait suatu fenomena social, dibutuhkan cara untuk mengeksplorasi berbagai fenomena yang diteliti agar dapat menjelaskan secara utuh tujuan penelitian ini. Peneliti menggunakan cara intrepretatif yang mencoba untuk mendapatkan wawasan tentang makna dan perilaku tertentu yang dialami dalam fenomena sosial tertentu melalui pengalaman subjektif para informan.³⁷ Teknik intrepretatif ini berkaitan dengan pemeriksaan rinci pengalaman hidup manusia, dan bertujuan untuk melakukan analisis pengalaman tersebut yang diekspresikan dalam istilahnya sendiri, bukan menurut sistem kategori yang telah ditentukan sebelumnya.

Peneliti melakukan penelitian ini dengan cara berpikir intrepretatif atau paradigma intrepretatif, yaitu pendekatan dalam ilmu sosial yang berfokus pada pemahaman makna subjektif dari tindakan sosial. Paradigma ini berasumsi bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui interaksi dan interpretasi manusia. Paradigma intrepretatif berfokus pada pemahaman dan penjelasan dunia sosial dari sudut pandang aktor yang terlibat di dalamnya. Dengan menggunakan paradigma interpretatif, penelitian ini akan dapat mengungkap kompleksitas fenomena berkomentar *hate speech* di media sosial, termasuk motivasi, tujuan, dan dampaknya pada individu dan masyarakat, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang mengapa fenomena ini terjadi dan bagaimana fenomena

³⁶ Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2009. Jakarta: Gaung Persada, Hal. 51

³⁷ Hutagalung Husen, dkk. "Analisi Kualitatif Fenomenologi Interpretatif pada Kemandirian Masyarakat Desa Wisata di Yogyakarta, Indonesia". 2021. *Prosiding Seminar UNIMUS*, Vol. 4, hal. 787

tersebut dipahami oleh para informan penelitian. Peneliti akan mendeskripsikannya sebagai "keinginan untuk mengetahui secara rinci seperti apa pengalaman orang ini, apa arti orang ini membuat apa yang terjadi pada mereka".³⁸ Salah satu caranya dengan melakukan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan esensi suatu fenomena dengan mengeksplorasinya dari sudut pandang mereka yang pernah mengalaminya.³⁹

1.7.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang menjadi kunci utama dalam penelitian untuk menjadi informan atau informan yang akan memberikan informasi tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Informan adalah orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti, yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya.⁴⁰ Subjek penelitian ini adalah rekan mahasiswa UNJ sebagai informan dengan karakteristik yang sudah ditentukan peneliti, yaitu memiliki akun *Instagram* dan pernah berkomentar *hate speech*.

³⁸ Ibid, 778

³⁹ Ibid, 778

⁴⁰ M. Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. 2009. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama, Hal. 91

1.7.2.1. Karakteristik Informan

Gagasan dalam riset kualitatif adalah pemilihan lokasi dan partisipan yang disengaja dan penuh dengan perencanaan sehingga dapat membantu peneliti dalam memahami masalah yang diteliti.⁴¹ Informan dalam penelitian ini adalah rekan-rekan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang didasarkan pada kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti, yaitu memiliki akun media sosial, dan pernah berkomentar *hate speech* di salah satu postingan yang ada di media sosial. Peneliti menggunakan rekan-rekan mahasiswa sebagai informan karena selain mereka aktif dalam menggunakan media sosial, mereka sering menggunakan *platform* tersebut sebagai sarana diskusi yang relevan. Rekan-rekan mahasiswa dapat memberikan perspektif lain terkait *hate speech* yang mempengaruhi interaksi sosial dan pembentukan opini. Selain rekan-rekan mahasiswa, peneliti akan menambahkan informan pendukung. Seperti seorang ahli atau *expert* seperti dosen dan juga praktisi media sosial yang dapat memvalidasi data-data yang didapat dari informan utama.

Tabel 1.1. Tabel Karakteristik Informan

No.	Informan	Jumlah	Target Informasi
1	Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang memiliki akun <i>Instagram</i> dan pernah berkomentar <i>hate speech</i> di salah satu postingan <i>Instagram</i>	10	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui apa yang melatarbelakangi individu melakukan komentar <i>hate speech</i> di media sosial. • Mengetahui apa tujuan individu melakukan komentar <i>hate speech</i> di media sosial

⁴¹ Ibid, 45

2	Ahli atau <i>expert</i> dibidang sosiologi dan perkembangan teknologi	1	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui tentang fenomena berkomentar <i>hate speech</i> di media sosial dari mulai definisi, ciri, indikator, bentuk serta postingan dan konten apa saja yang memicu komentar <i>hate speech</i> tersebut • Mengetahui tentang fenomena berkomentar <i>hate speech</i> di media sosial secara sosiologis • Memberikan validasi dan keakuratan data dari hasil observasi penelitian
---	---	---	---

(Sumber: Observasi Peneliti, 2024)

1.7.2.2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah sepuluh pengguna media sosial yang pernah memberikan komentar di media sosial. Seluruh informan merupakan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Pemilihan informan didasari pada observasi yang peneliti lakukan di lingkungan pertemanan peneliti sebagai mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Informan diharapkan dapat menggambarkan makna dari fenomena berkomentar *hate speech* secara detail. Biasanya jumlah informan dalam penelitian fenomenologi sampai dengan 10 orang, dirasakan sudah cukup.⁴² Berikut adalah rincian dari dari 10 informan yang dipilih oleh peneliti:

⁴² Rahma Mardiana Tantika. *Loc. Cit*, 38

Tabel 1.2. Tabel Informan Penelitian

No.	Informan	Jenis Kelamin	Akun <i>Instagram</i> Informan
1	HS (Umur 22)	Laki-Laki	@hilmansyah_
2	RARD (Umur 22)	Laki-Laki	@valve_ill
3	ESW (Umur 23)	Laki-Laki	@emanuel_wicaksono
4	MNRK (Umur 22)	Laki-Laki	@nauvalrzky__
5	BHM (Umur 23)	Laki-Laki	@billymurharto
6	MJA (Umur 22)	Laki-Laki	@behindthejams
7	AR (Umur 22)	Laki-Laki	@alriz19_
8	MIR (Umur 22)	Perempuan	@meilawt_ir
9	TW (Umur 22)	Perempuan	@triwyi_
10	ASF (Umur 22)	Perempuan	@alyaaaaaas__

(Sumber: Observasi Peneliti, 2024)

1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati berbagai postingan atau konten-konten di media sosial *Instagram*, karena *platform* media tersebut yang paling sering digunakan oleh *netizen* untuk berinteraksi secara bebas dan terbuka. Peneliti akan memfokuskan pada kolom komentar dari postingan atau konten yang ada pada *platform-platform* tersebut untuk mencari komentar-komentar *hate speech*. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terhitung dari bulan Juni 2024 selama satu tahun sampai Juni 2025, untuk mencari informan rekan-rekan mahasiswa yang memiliki media sosial dan sesuai dengan kriteria informan untuk menjawab permasalahan penelitian ini.

1.7.4. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peran peneliti adalah sebagai pelaku penelitian. Peneliti memiliki peran sebagai pengamat, perencana, pelaksana, pengumpul data yang kemudian menganalisis hasil temuan yang didapat. Peneliti pun melaporkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sebelumnya peneliti telah melakukan kegiatan observasi dan mendapatkan persetujuan dari pihak terkait untuk melakukan penelitian yang berikaitan.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

1.7.5.1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti terhadap subjek kajian yang diteliti. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara detail aspek-aspek yang dibutuhkan dalam penelitian seperti karakteristik subjek, aktivitas yang dilakukan subjek. Banyak sekali postingan atau konten yang memiliki komentar *hate speech* di kolom komentarnya, sehingga peneliti mencoba mengklasifikasikan komentar-komentar *hate speech* tersebut.

1.7.5.2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang bersifat deskripsi dengan harapan dapat menggali informasi secara lebih mendalam dari informan yang diwawancarai. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka. Peneliti akan melakukan wawancara sesuai dengan konsep-konsep yang sudah disusun. Untuk menjaga kerahasiaan data dan

bagian dari etika penelitian namun nama informan akan diberikan inisial nama.

1.7.5.3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Peneliti juga menggunakan pengumpulan data dengan dokumentasi dan studi kepustakaan. Dokumentasi merupakan kumpulan dokumen yang bersifat catatan maupun foto-foto yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh subjek yang diteliti. Sedangkan studi kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti adalah melalui jurnal nasional, jurnal internasional, skripsi, tesis, disertasi dan juga buku. Kepustakaan yang digunakan sudah terindeks Sinta maupun Scopus.

1.7.6. Triangulasi Data

Triangulasi data sendiri merupakan pengecekan kembali data yang didapat agar nantinya hasil penelitian bersifat valid. Triangulasi ini pun bertujuan untuk menentukan apakah data yang dapat sudah akurat atau belum sehingga dapat dipertanggungjawabkan hasilnya dikemudian. Peneliti melakukan triangulasi dengan cara mewawancarai ahli atau *expert* dibidang media sosial dan perkembangan teknologi.

Tabel 1.3. Tabel Triangulasi Informan

Nama Informan	Akun Instagram	Posisi/Afiliasi
Enda Nasution	@endanst	<i>Digital Activist, Social Media Advocate, Engineer, Blogger, Start Up Founder</i>

(Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2024)

1.7.7. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian menjelaskan alur logika yang mendasari penelitian dalam sebuah penelitian. Penyusunan sistematika penelitian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam memahami isi penelitian secara menyeluruh. Penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang terdiri sebagai berikut:

BAB I, berisi tentang pendahuluan yang dibagi menjadi beberapa sub-bab yaitu, latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual dan metode penelitian.

BAB II, menjelaskan terkait gambaran umum dari fenomena komentar *hate speech* yang terbagi dalam berbagai sub-bab, yaitu definisi, ciri-ciri, bentuk dan tipe dari komentar *hate speech* di media sosial serta postingan atau konten seperti apa yang menjadi pemicu komentar *hate speech* di media sosial.

BAB III, memaparkan hasil temuan dari penelitian yang terbagi menjadi beberapa sub-bab yang menjawab permasalahan penelitian, yaitu latar belakang seseorang melakukan tindakan komentar *hate speech* di media sosial serta menjelaskan tujuan dan konsekuensi dari tindakan tersebut.

BAB IV, menganalisis antara hasil temuan dengan konsep sosiologi yang dipakai. Konsep sentral yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif, dan peneliti akan menganalisis fenomena berkomentar *hate speech* di media sosial ini dengan teori tindakan sosial dari Max Weber dan juga Robert K. Merton dengan konsep konformitas.

BAB V, merupakan bagian penutup dan kesimpulan dari hasil penelitian.

Selain itu, peneliti pun memberikan kritik dan saran berkaitan dengan penelitian yang sudah dilakukan.

